



Tela'ah Pesan Keagamaan dalam Muatan Moderasi Beragama

Study of Religious Messages in the Content of Religious Moderation

Indah Syafiqah Lubis*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding author*: indahsyafiqah0331224015@uinsu.ac.id

Abstrak

Negara Indonesia memiliki keragaman dan keberagaman Masyarakat baik dalam agama, budaya dan Bahasa. Didalam keberagaman ini, besar peluang terjadinya gesekan-gesekan pada lapisan Masyarakat. Sehingga perlu kiranya untuk menumbuhkan sikap moderat dalam menyelesaikan gesekan-gesekan yang terjadi, agar tidak menimbulkan perpecahan. Hanya saja, banyak masyarakat yang anti dan tidak mau disebut sebagai seseorang yang moderat. Sebab moderat dianggap sesuatu yang menafikan bahkan mengingkari agama yang dianutnya. Demikianlah artikel ini hadir untuk menela'ah muatan pesan-pesan keagamaan yang terkandung dalam moderasi beragama dan menghilangkan kesalahpahaman akan sikap moderat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif focus pada studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini bahwa terdapat tujuh pesan keagamaan yang terkandung dalam moderasi beragama, yaitu; memajukan kehidupan umat beragama; menjunjung tinggi peradaban mulia; menghormati harkat martabat manusia; memperkuat nilai moderat; mewujudkan perdamaian; menghargai kemajmukan; menaati komitmen berbangsa.

Kata Kunci; Indonesia. Moderasi, Beragama

Abstract

The country of Indonesia has a diversity and diversity of people both in religion, culture and language. Within this diversity, there is a great opportunity for friction between layers of society. So it is necessary to cultivate a moderate attitude in resolving the frictions that occur, so as not to cause divisions. It's just that many people are anti and don't want to be called a moderate. Because being moderate is considered something that denies and even denies the religion they adhere to. Thus this article is here to examine the contents of religious messages contained in religious moderation and eliminate misunderstandings about moderation. This study uses a qualitative method focusing on literature studies. The results of this study are that there are seven religious messages contained in religious moderation, namely; advancing the life of religious people; uphold noble civilization; respect human dignity; strengthen moderate values; realizing peace; appreciate plurality; adhere to national commitments.

Keywords; Indonesia. Moderation, Religion

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah Masyarakat yang multicultural sehingga memiliki budaya dan sifat yang manjmur. Keberagaman agama, budaya, suku, ras dan etnis bahkan Bahasa menjadi sebuah kebanggaan dan kekayaan yang dimiliki Indonesia. Namun keberagaman ini tidak hanya memberikan dampak yang baik saja, besar peluang terjadi gesekan-gesekan ditengah Masyarakat. Dengan keberagaman tersebut maka akan muncul interaksi-interaksi yang terjadi ditengah perbedaan tersebut. baik itu interaksi yang positive dan interaksi yang negative.

Dalam pembahasan keagamaan, untuk menghindari ketimpangan pemahaman yang terlalu ke kanan atau terlalu ke kiri, sehingga pemahaman akan kemoderatan perlu ditumbuhkan dan dibina di tengah-tengah Masyarakat. Dengan moderasi beragama, Masyarakat dapat mengambil jalan Tengah dalam menyelesaikan segala problematika yang terjadi. Sudut pandang moderasi beragama dalam menyelesaikan segala perbedaan, moderasi akan mendahulukan sikap toleransi dan sikap menghargai satu sama lain, dan mengedepankan kerukunan bermasyarakat. Dengan begitu moderasi beragama dijadikan alat untuk mengambil jalan Tengah diantara keberagaman Indonesia, yang tidak saling bertentangan melainkan menyelesaikan segalanya dengan sikap toleran.

Keragaman dan keberagaman di Indonesia tidak mungkin dimusnahkan. Muatan dan dasar moderasi beragama hadir dalam mencari kesamaan yang ada bukan menghadirkan perbedaan dan permasalahan yang baru (Kementerian Agama RI, 2019). Sikap moderat atau moderasi beragama, sering disalah artikan oleh Masyarakat dengan tidak punya pendirian dalam beragama. Seseorang yang paham moderat sering dianggap sebagai pemeluk agama yang tidak totalitas dalam beragama. Dianggap sebagai seseorang yang liberal dalam sudut pandang para paham ekstrem. Kesalahpahaman yang terjadi membuat Masyarakat enggan dan tidak bersedia disebut seseorang yang moderat. Padahal moderat berarti sungguh-sungguh pada paham agamanya. Karena dengan menjalani sikap moderat bukan berarti seseorang Nista dengan agamanya, serta-merta tidak menjalankan ajaran agamanya.

Begitulah, artikel ini ditulis bermaksud untuk menganalisis dan menela'ah, pesan-pesan apa saja yang terkandung dalam muatan moderasi beragama. Sehingga bisa memberi pemahaman mengenai makna moderat dalam beragama yang sebenarnya.

METODE PENULISAN

Penulisan ini adalah tela'ah dengan pendekatan kualitatif yang condong pada penelitian kepustakaan (Library Research). Tela'ah yang berfokus pada analisis serat interpretasi konten tertulis. Untuk memenuhi kredibilitas pada artikel ini, penulis menggunakan buku pedoman moderasi Beragama resmi dari Kementerian Agama RI, sedangkan untuk pelengkap referensi terkait, penulis

mengkaji dari buku-buku moderasi beragama lainnya, literatur-literatur yang tersedia secara online dan membahas topik yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Moderasi Beragama

Kata Moderasi bermula dari Bahasa latin moderatio yang artinya ke-sedang-an, berada di tengah, tidak berlebihan apalagi kekurangan. Moderasi dalam Bahasa arab diartikan sebagai *wasathiyah*, tengah-tengah, berimbang. Dengan demikian, selayaknya moderasi beragama bagian dari sikap yang harus seimbang antara beragama dan penghormatan terhadap agama lain (Kementerian Agama RI, 2019). Moderasi beragama dianggap menjadi penengah di antara berbagai kebudayaan serta keberagaman agama yang ada di Indonesia. Yang berjalan dengan beriribngan antara kearifan local, agama dan kebudayaan. Yang tak saling bertentangan melainkan menumbuhkan kerukunan antar umat beragama dan menyelesaikan problematika secara torelan (Akhmadi, 2019a)

Harus dipahami bahwa moderasi beragama tumbuh dan berkembang menjadi komitmen bersama dalam menjaga kesepadanan dan keselarasan yang setiap warganya dari suku, etnis, budaya dan agama manapun bisa mendengarkan antara satu dengan yang lainnya dalam mengelola segala perbedaan yang ada(Sitorus, 2022)

Moderasi juga sikap yang mulia karena ditempah dari ajaran yang benar, ajaran yang pertengahan dalam segala hal, yang tidak membentuk sosok yang berlebih-lebihan 'ekstrem' dalam menganggulangi segala hal. Dalam muatan agama, bahwa moderasi dikenal dengan sebutan islam wasathiyah atau jalan tengah yang toleran, cinta damai, menerima setiap fatwa sebab keadaan, social, budaya dan geografis (Hasan, 2021)

Dengan moderasi beragama merupakan bagian dari ikhtiar dalam merawat kebinekhaan tunggal ika, menjaga tradisi kerukunan dalam umat beragama. Moderasi beragama bukan pemecah apalagi mengkotak-kotakkan pemahaman agama Islam. Karena islam sesungguhnya adalah islam moderat yang penuh dengan toleransi dan menjadikan nilai tawasuth sebagai pedoman kehidupan. Moderasi beragama juga sudut pandang, prilaku dan sikap beragama yang diikuti dan dipercayai oleh Sebagian besar masyarakat Di Indonesia sejak dulu hingga saat ini. Jika ditilik melalui muatan Aqidah maka moderasi beragama adalah yakin akan kesungguhan dan percaya dengan kebenaran agama yang diyakini dengan tetap menghargai, menghormati penganut agama lain tanpa harus membenarkan apalagi meyakininya.

Gelora moderasi beragama merupakan Langkah dalam melacak pusat temu kedua kutub eksefif dalam beragama. Ada umat beragama yang ekstrem dalam satu tafsir tertentu, ada yang ekstrem dalam mendewakan akal dan lalai akan agamanya. Sehingga keduanya harus di temukan di titik tengah dan keduanya harus dimoderasi. Begitulah kesungguhan moderasi beragama. Untuk meletakkan segala sesuatunya di tengah. Tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kekurangan.

Indikator Moderasi Beragama

Terdapat 4 indikator moderasi beragama, yaitu;

1. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan adalah bagaimana setiap orang bisa tetap setia dan menerima Pancasila dan dijadikan sebagai ideologi, pedoman bangsa, disamping keberagamaannya. Dalam konteks moderasi beragama komitmen kebangsaan mencakup usaha dalam menciptakan keadaan dan suasana yang damai dan tentram dimana kepercayaan, agama dan berbangsa dapat berjalan berdampingan.

Komitmen kebangsaan adalah indikator yang sangat penting dalam moderasi beragama karena indikator ini menjadi ukuran sejauhmana seseorang dalam beragama dan dampaknya pada sikap terhadap penerimaan Pancasila. Komitmen kebangsaan menjadi indikator sebab setiap orang menjalankan agamanya juga menjalankan kewajibannya di negara. Sehingga dengan adanya moderasi ini tercipta sikap toleran dalam menghadapi sebuah perbedaan (Kementerian Agama RI, 2019).

2. Toleransi

Indikator toleransi beragama harus diprioritaskan, sebab dalam kehidupan moderasi beragama diingatkan akan meminimalisir pertentangan antar agama dan budaya. Sebaliknya dengan toleransi menjadi salah satu cara untuk mempersatukan segala perbedaan yang ada, mencari titik tengah dalam menyelesaikan problematika yang timbul dalam beragam budaya dan agama (Hidayat, 2022)

Toleransi berarti menghargai dan mengasihi segala keberagaman yang ada diantara kesatuan masyarakat. Dengan tidak memaksakan kehendak diri terhadap kehendak orang lain. Dengan mengamalkan toleransi pada setiap aktivitas maka tidak akan terjadi perpecahan antar umat manusia.

3. Anti kekerasan

Indikator anti kekerasan dalam moderasi beragama diangkat karena maraknya terorisme yang menyangkut-pautkan dengan agama. Sehingga indikator anti kekerasan dianggap sangat penting untuk memahami setiap masyarakat bahwa tidak ada agama manapun yang setuju dengan Tindakan kekerasan.

Pembahasan anti kekerasan dalam hal ini merujuk kepada sikap tidak setuju dengan suatu Tindakan negative yang kemudian Tindakan tersebut di atasnamakan pada agama tertentu. Yang kemudian menimbulkan konflik antar umat beragama. Sehingga konteks kehidupan beragama yang diharapkan disini adalah menjaga kerukunan dan ketenteraman antar umat beragama (Maulana, 2023)

4. Akomodatif terhadap kebudayaan local

Negara Indonesia memiliki banyak pulau-pulau yang membuat bangsanya pun beraneka ragam, mulai dari bahasa, budaya juga agama. Sehingga masyarakat Indonesia haruslah mampu dalam bersosialisasi dan

hidup berdampingan dan beriringan dengan satu dan yang lainnya. Artinya dengan adanya indikator moderasi beragama berarti masyarakat dapat menyerap kultur dan budaya local yang ada di Indonesia.

Pesan Keagamaan Dalam Moderasi Beragama

Terdapat beberapa muatan pesan keagamaan di dalam moderasi beragama. Moderasi beragama menjadi bagian yang sangat penting di Negara ini. Sebab konteks moderasi beragama sebagai penguat dan pengembang ketika suatu saat nanti menghadapi dan menyikapi berbagai persoalan dinamika social. Keseimbangan dalam moderasi beragama harus digenggam erat secara konsisten agar tidak terjadi pergeseran yang dapat mengakibatkan mengarah pada aliran ekstrem maupun sebaliknya.

Moderasi beragama jika dikaitkan dengan *sunnatullah* memang perlu direnungkan kembali, bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah di muka bumi ini saling berpasangan dan penuh keberagaman. Terkandung dalam surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi: (Muhtarom et al., 2020).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Yang Artinya: Wahai manusia! Sesungguhnya, Kami sudah ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.

Dari ayat diatas dapat dimengerti bahwa Allah sudah menegaskan dalam Al-Qur'an bahwa benar kita hidup berdampingan dan beriringan dengan keberagaman. Sehingga penerapan moderasi beragama akan sangat membantu masyarakat dalam menghadapi tantangan dan problematika yang akan terjadi kedepannya.

Terdapat beberapa muatan pesan keagamaan yang harus digaungkan untuk mempertajam dan memperkuat pemahaman moderasi beragama di Indonesia. Pesan-pesan yang terkandung ini terus digaungkan, agar terciptanya kerukunan antar umat beragama. Maka perlu bagi setiap kita untuk menjalani mendalami dan mengaplikasikan hal-hal yang berkaitan dengan moderasi beragama. Setidaknya ada tujuh pesan keagamaan dalam memahami dan menjalankan moderasi beragama.

1. Memajukan Kehidupan Umat Beragama

Berbicara mengenai sikap hidup yang amanah berarti Berkaitan dengan kepercayaan Kejujuran dan ketulusan. Apabila setiap Insan dapat hidup yang amanah di tengah keberagaman masyarakat maka akan memberikan dampak yang positif Yang akan menyongsong kehidupan yang rukun dan tentram sesuai dengan harapan dan pesan dari pengamalan moderasi beragama (Huriani et al., 2022)

Sebagaimana yang diketahui bahwasanya agama adalah hal yang fundamental bagi umat manusia. Begitu pula di Indonesia, agama bagaikan sebuah Kompas yang akan mengatur arah dan langkah perjalanan kehidupan manusia. Dan sebagai negara yang mengakui beberapa agama maka perwujudan yang dapat dilakukan dalam memajukan kehidupan umat beragama dalam hal ini adalah dengan sikap hidup yang amanah adil serta menebarkan kebajikan dan kasih sayang sesama manusia, dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang mengatakan dan menjelsakan akan Amanah, adil, menyebarkan kebajikan dan kasih sayang sesama manusia (Vinkasari et al., 2020)

Setiap insan yang beragama sudah sepatutnya bisa memberi kontribusi untuk membangun negara Indonesia. Penanaman nilai-nilai relegius, bisa memotivasi sampai akhirnya memajukan kehidupan umat beragama di Indonesia. Sebab kerukunan kehidupan beragama sangat dibutuhkan untuk menjaga ketentraman dan kestabilan kehidupan masyarakat di Indonesia.

Maka itu membuktikan dan menunjukkan bahwa sebagai manusia yang memiliki nilai-nilai Luhur, Setiap kita harus menjalankan sifat-sifat di atas yaitu Amanah, adil, menebarkan kebajikan dan kasih sayang terhadap manusia karena itu adalah inti daripada moderasi beragama. Begitu pula sifat-sifat tersebut juga termasuk inti dari ajaran-ajaran agama yang diakui di Indonesia, Hal tersebut dikuatkan dengan pancasila yang kedua yang berbunyi kemanusiaan yang adil dan beradab, sila tersebut membuktikan bahwa sifat adil dan beradab itu adalah hal yang fundamental sebagaimana fundamentalnya pemahaman agama yakni agama bagi setiap Insan.

2. Menjunjung Tinggi Keadaban Mulia

Adab artinya amalan yang berupa perkataan dan perbuatan seringnya disebut dengan *Ahlaqul Karimah*. Perbincangan mengenai adab juga akhlaq dalam setiap agama pastinya menjadi topik yang serius, terkhusus pada ajaran agama Islam. Sebab bila mana seseorang menepikan adab pada aktifitas kehidupannya, maka akan terjadi ketimpangan dunia dan akhiratnya (Hanafi, 2017). Keefektifan dan keseimbangan dunia dan akhirat dapat diwujudkan dengan sikap 'tengah-tengah' dan setara dalam aktifitas keseluruhannya. Sehingga ilmu yang dianggap paling mulia adalah ilmu mengenai Batasan (As-Syaami, 2005)

Masyarakat dapat dikatakan masyarakat yang maju ialah masyarakat yang menegakkan perilaku yang beradab. Masyarakat yang dicita-citakan pada masa kini adalah masyarakat yang beradab. Yang punya rasa kebersamaan dan keberagaman satu dengan yang lain. Mewujudkan masyarakat yang beradab dan berilmu. Dalam sila ke-2 yang berbunyi kemanusiaan yang adil dan beradab. Artinya Pancasila juga menganjurkan kepada setiap masyarakat untuk dapat mengontrol segala perilaku menjadi perilaku yang beradab dan terpuji.

Muatan pesan moderasi beragama mengenai adab, menjadi perhatian khusus. Karena salah satu kunci dalam bersosialisasi antar masyarakat adalah dengan sikap yang beradab. Sehingga setiap orang akan merasa dan saling dihargai dan dihormati. Dengan begitu, meminimalisir pertentangan yang akan terjadi di tengah-tengah keberagaman masyarakat antar umat beragama. Karena sudah pasti bahwa setiap agama pasti menjunjung tinggi adab dan akhlak diatas segalanya. Seperti pepatah islam yang sering di dengan yaitu “Al Adabu Fauqol ‘Ilmi” maksudnya adalah adab lebih tinggi daripada ilmu. Bahwa orang berilmu tidak bernilai jika tidak beradab.

3. Menghormati Harkat Martabat Kemanusiaan

Pembahasan topik harkat martabat kemanusiaan ditengah kegemaran tantangan surutnya moralitas masyarakat di Indonesia, adalah hal yang tepat untuk dilakukan. Sebab setiap manusia bernilai, juga mempunyai derajat mulia di muka bumi ini. Di era digital pada masa kini, generasi Z hidup ditengah-tengah problematika, ancaman yang menakutkan dan mengawatirkan pula. Ancaman-ancaman yang dimaksud disini adalah lunturnya nilai-nilai akan harkat martabat kemanusiaan.

Dinyatakan dalam deklarasi HAM pasal 1 bahwa setiap orang lahir secara merdeka serta memiliki hak-hak yang sama. Selanjutnya pada pasal 2 berbunyi setiap orang memiliki hak dan kebebasan tanpa terkecuali. Perlakuan nyata yang dapat dilakukan untuk menghormati harkat martabat sesame manusia salah satunya adalah berkomunikasi dengan santun, berbicara dengan santun sesama manusia. Dengan begitu, kesantunan Bahasa dapat membawa prasangka baik (Aswirnako, 2011).

4. Memperkuat Nilai Moderat

Nilai moderat berarti mengandung pemahaman yang tidak berlebihan baik ke kanan dan tidak berlebihan ke kiri. Berada di pertengahan. Moderat berarti menjauhkan diri hal-hal yang ekstrem dan meminimalisir tindakan kekerasan (Muflich & Nurhayati, 2022). Dengan pemahaman nilai moderat yang baik, maka akan tercipta kerukunan masyarakat. Seperti hal nya dalam penelitian yang dilakukan oleh Moch Faizin Muflich dan Binti Nurhayati mengenai internalisasi nilai moderat dalam membangun kerukunan masyarakat lamongan bahwa hasil penelitian ini menyatakan tumbuhnya pemahaman nilai moderat dapat dilakukan dengan 3 tahap; tahapan pertama dengan pendekatan personal dengan nasihat, motivasi atau slogan-slogan yang berkaitan dengan moderasi beragama; tahapan kedua langsung mencontohkan nilai-nilai moderat kepada masyarakat seperti menjenguk tetangga atau warga yang sakit tanpa memandang dari agama dan suku tertentu; tahapan ketiga melakukan introspeksi diri.

Memperkuat nilai moderat tidak hanya pada orang dewasa saja, namun dapat dilakukan sedini mungkin. Penguatan dapat dilakukan di rumah dan

disekolah. Seperti di sekolah, guru bisa memberikan strategi dalam mengajar dan mencontohkan perilaku yang mengandung nilai-nilai moderat kepada para siswa sehingga nilai-nilai moderat bisa tertanam dan dapat di aplikasikan secara menyeluruh baik dari golongan muda dan tua. Sebab salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk memperkuat nilai-nilai moderat dari jalur Pendidikan (Hanafi et al., 2022).

5. Mewujudkan Perdamaian

Secara historis, keberagaman Indonesia mayoritas menganut agama Islam. Hanya saja jika dilihat melalui daerah-daerah di Indonesia maka masing-masing daerah memiliki mayoritas agama tertentu. Keberagaman yang ada di Indonesia memiliki dampak yang baik dalam khazanah kehidupan beragama di Indonesia. Disisi lainnya, keberagaman ini berpotensi memiliki ancaman dalam persatuan dan perdamaian di Indonesia (Akhmadi, 2019b)

Kedamaian dalam bermasyarakat dalam kewarga-negaraan Indonesia adalah harapan dan cita-cita Indonesia. Sebab dengan perdamaian antar penduduk local sudah baik, maka akan meningkatkan level kedamaian secara global. Perdamaian dapat diwujudkan dengan menciptakan sikap tenggang rasa dalam perbedaan antar Masyarakat. Kemudian tidak memaksakan kehendak kita terhadap kehendak orang lain termasuk agama dan budaya.

Negara Indonesia mendukung dan mempunyai peran dalam mendukung terealisasinya tujuan nasional mencakup perdamaian di Indonesia. Dibuktikan dengan alinea ke-4 pada isi Pembukaan UUD RI Tahun 1945 bunyinya, "Ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial".

6. Menghargai Kemajmukan

Negara Indonesia adalah Negara yang luas dan berkepualuan. Sehingga kondisi tersebut menghadirkan kemajmukan dalam sisi agama, ras, dan budaya. Keberagaman agama dan budaya memberikan dampak dan keuntungan yang baik untuk Indonesia, baik dalam sisi kekayaan budaya dan juga demokrasi. (Sa'idi, 2017). Menghargai kemajmukan dipahami bagaimana berkomunikasi dan berinteraksi untuk menghasilkan harmoni dan kolaborasi yang bernilai positive. Sehingga dapat membangun komunikasi dan Kerjasama yang baik di dalam kebhinekaan (Hartanto, 2009).

Perbedaan dan kemajmukan sudah seharusnya dipandang sebagai suatu hal yang positif, sebagai dasar untuk kemajuan bukan sebagai penghambat. Sehingga perilaku yang fundamental yakni dapat menjaga, menghargai dan memelihara kemajmukan tersebut. yang bisa membangun keharmonian serta kerukunan dalam bermasyarakat. Kemajmukan bukan tentang konsep menghargai saja, namun lebih luas dari itu. Bagaimana kita dapat memotivasi Kerjasama, kolaborasi, dan aktif dalam berpartisipasi terhadap semua kelompok. Kemudian memastikan bahwa setiap orang merasa dihargai.

7. Menaati Komitmen Berbangsa

Seluruh umat beragama, sudah seharusnya menjadikan sebuah konstitusi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan bernegara dan berbangsa. Ada beberapa contoh dan sikap dalam berkomitmen kebangsaan dengan mencintai tanah air, membina kesatuan dan persatuan berbangsa, serta bersikap dan berperilaku dalam menjaga persatuan dan kedamaian NKRI.

Sadar bernegara dan sadar berkebangsaan artinya perilaku harus disesuaikan dengan pribadi bangsa. Memperkuat komitmen kebangsaan adalah hal yang sangat Fundamental, Upaya yang dapat dilakukan dengan mendalami keagamaan secara kontekstual dan tekstual. (Suwarni & Atasoge, 2021). Keuntungan muatan pesan yang terkandung pada moderasi beragama terkait komitmen kebangsaan adalah akan menumbuhkan kesadaran diri sebagai warga local, warga Indonesia yang memiliki aneka ragam budaya juga agama yang menjadi suatu kebanggaan dan kekayaan yang tidak dipunyai Negara lainnya. Wujud dari komitmen kebangsaan adalah dengan menaati segala aturan yang berlaku dan ikut menjaga perdamaian dan kesatuan Indonesia dengan meneapkan moderasi beragama.

KESIMPULAN

Berhadapan dengan keragaman dan keberagaman yang ada di Indonesia, sangat perlu menegakkan sikap moderat untuk menyelesaikan segala problematika yang terjadi di Tengah-tengah Masyarakat. Sehingga moderasi beragama menjadi tolak ukur dalam kedamaian dan ketentraman bermasyarakat di Indonesia. Hadirnya moderasi beragama, menjadi alat penengah di Tengah-tengah Masyarakat. Sikap moderat diharapkan dapat menjadi pedoman dalam bermasyarakat. Terdapat tujuh pesan dan muatan keagamaan yang terkandung dalam moderasi beragama. yaitu; memajukan kehidupan umat beragama; menjunjung tinggi peradaban mulia; menghormati harkat martabat manusia; memperkuat nilai moderat; mewujudkan perdamaian; menghargai kemajmukan; menaati komitmen berbangsa.

Saran

Untuk menghadirkan sikap moderat, dapat ditumbuhkan dan dimulai dari diri sendiri. Sehingga secara perlahan memberikan dampak baik ditengah-tengah Masyarakat. Teruntuk Peneliti Selanjutnya, supaya bisa melakukan riset mengenai nilai-nilai moderasi beragama lebih focus dan cermat sehingga menghasilkan penelitian yang kredibel dan sistematis. Sebab, moderasi beragama adalah sikap yang fundamental yang perlu digalakkan dan disebarluaskan ke seluruh lapisan Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmadi, A. (2019a). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia . *Jurnal Diklat Keagamaan, Volume 13 Nomor 2*, 45–55.

- Akhmadi, A. (2019b). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia . *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, no. 2, 45–55.
- As-Syaami, S. A. (2005). *Berakhlak Dan Beradab Mulia : Contoh-Contoh Dari Rasulallah* (Cetakan 1). Gema Insani Press.
- Aswirnako. (2011). Kesantunan Bahasa Mampu Menjaga Harkat Dan Martabat Diri Serta Mampu Menghormati Orang Lain. *Jurnal Deiksis*, Volume 3 Nomor 3, 258–265.
- Hanafi. (2017). Urgensi Pendidikan Adab Dalam Islam. *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, Volume 4 Nomor 1, 59–78.
- Hanafi, A. A., Rosadi, I., Imam, I. K., Sari, R. I., & Hidayat, Y. (2022). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Sikap Moderat di Madrasah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8 (10), 149–155.
- Hartanto, F. M. (2009). *Paradigma Baru Manajemen Indonesia: Menciptakan Nilai Dengan Bertumpu Pada Kebijakan Dan Potensi Insani*. PT Mizan Pustaka.
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Muftadiin*, Volume 7 nomor 2.
- Hidayat, R. (2022). Toleransi Dan Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Volume 2 Nomor 2, 49–59.
- Huriani, Y., Zulaiha, E., & Dilawati, R. (2022). *Implementasi Moderasi Beragama Bersama Penyuluh Perempuan di Bandung Raya* (M. T. Rahman, Ed.; Cetakan 1). Prodi S2 Studi Agama- Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Maulana, A. N. (2023). *Pendidikan Moderasi Beragama* (Cetakan I). Yayasan Insan Cendikia Indonesia Raya.
- Muflich, M. F., & Nurhayati, B. (2022). Internalisasi Nilai Moderat Dalam Membangun Kerukunan Masyarakat Lamongan. *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial Dan Budaya*, Volume 5 Nomor 3, 427–439.
- Muhtarom, A., Fuad, S., & Latief, T. (2020). *Moederasi Beragama (Konsep Nilai dan Pengembangannya di Pesantren)*. Yayasan Tali Buana Nusantara.
- Sa'idi, R. (2017). Urgensi Menjaga Kemajmukan Dan Toleransi Dalam Era Demokrasi. *Jurnal TAPIS*, volume 13 nomor 2, 74–90.
- Sitorus, I. R. (2022). Moderasi Beragama: Wacana Dan Implementasi Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Di Indonesia. *Jurnal Manthiq*, Volume VII Edisi II, 222–229.
- Suwarni, F. V., & Atasoge, A. D. (2021). Komitmen Kebangsaan Mahasiswa STP Reinha Melalui Ritual Keagamaan Dalam Spirit AYD 2017. *Jurnal Reinha*, Volume 12 Nomor 2, 22–31.
- Vinkasari, E., Cahyani, E. T., Akbar, F. D., & Santoso, A. P. A. (2020). Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia Untuk Mempertahankan Kerukunan . *Seminar Nasional & Call For Paper*, 67–71.